

## TRADISI BEGALAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANYUMAS DALAM MELESTARIKAN NILAI - NILAI GOTONG ROYONG

Tedi Prasetya<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220039@untirta.ac.id](mailto:2288220039@untirta.ac.id) ,  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas  
Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Tradisi Begalan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Banyumas yang mengandung nilai-nilai luhur gotong royong dan solidaritas sosial. Begalan, yang berasal dari kata "begal" dalam bahasa Jawa yang berarti "bergantian" atau "bergiliran", merupakan sistem kerja sama dalam bidang pertanian yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat pedesaan Banyumas sejak berabad-abad lalu. Dalam era globalisasi dan modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat perubahan pola pikir masyarakat, urbanisasi, dan modernisasi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, pelaksanaan, dan relevansi tradisi Begalan dalam kehidupan masyarakat Banyumas kontemporer, serta mengkaji tantangan dan upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan

deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Begalan tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi tradisional yang membantu mengurangi biaya produksi pertanian, tetapi juga sebagai media pemeliharaan kohesi sosial dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Tradisi ini mencerminkan empat nilai utama: gotong royong, solidaritas sosial, efisiensi ekonomi, dan kekeluargaan. Pelaksananya melibatkan kelompok 8-15 keluarga petani yang bekerja secara bergiliran di lahan masing-masing, mencakup aktivitas mengolah tanah, menanam, menyang, hingga memanen. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi Begalan masih relevan sebagai solusi ekonomi alternatif bagi petani kecil, alat pemeliharaan kohesi sosial di tengah individualisme modern, dan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi generasi muda, dokumentasi tradisi, integrasi dengan program pemerintah, dan adaptasi modern untuk menjaga keberlanjutan tradisi Begalan sebagai warisan budaya yang berharga.

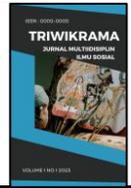
**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Banyumas, Begalan

### ABSTRACT

*The Begalan tradition is one of the local wisdoms of the Banyumas community that contains noble values of mutual cooperation and social solidarity. Begalan, derived from the Javanese word "begal" meaning "alternating" or "taking turns," is an agricultural cooperation system that has been rooted in the life of Banyumas rural communities for centuries. In the era of globalization*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220039@untirta.ac.id](mailto:2288220039@untirta.ac.id)



*and modernization, this tradition faces serious challenges due to changes in people's mindset, urbanization, and agricultural modernization. This study aims to analyze the meaning, implementation, and relevance of the Begalan tradition in contemporary Banyumas society, as well as examine the challenges and preservation efforts. The method used is literature study with a descriptive-analytical approach. Data were collected through literature review and historical documents. The research results show that the Begalan tradition not only functions as a traditional economic system that helps reduce agricultural production costs, but also serves as a medium for maintaining social cohesion and transmitting cultural values to the younger generation. This tradition reflects four main values: mutual cooperation, social solidarity, economic efficiency, and kinship. Its implementation involves groups of 8-15 farming families who work in rotation on each member's land, including activities of cultivating land, planting, weeding, and harvesting. Despite facing modernization challenges, the Begalan tradition remains relevant as an alternative economic solution for small farmers, a tool for maintaining social cohesion amid modern individualism, and a model of community empowerment based on local wisdom. This study recommends the need for youth education, tradition documentation, integration with government programs, and modern adaptation to maintain the sustainability of the Begalan tradition as a valuable cultural heritage.*

**Keywords:** Local Wisdom, Banyumas, Begalan

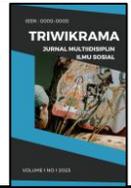
## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas, yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Tengah, dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan khas. Wilayah ini memiliki identitas budaya tersendiri, ditandai dengan penggunaan dialek Jawa ngapak, seni tradisional seperti ebeg dan calung, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman budaya Banyumas terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang, di mana posisi geografisnya yang strategis sebagai jalur penghubung antara Jawa bagian tengah dan barat turut memengaruhi terjadinya akulturasi budaya.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dapat dijumpai hingga kini adalah tradisi Begalan. Tradisi ini merupakan bentuk kerja sama dalam bidang pertanian yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan Banyumas selama berabad-abad. Latar belakang geografis Banyumas yang didominasi oleh lahan datar dan subur menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduknya. Dalam sistem pertanian tradisional yang masih bergantung pada tenaga manusia dan hewan, semangat gotong royong menjadi hal yang sangat penting, terutama saat musim tanam dan panen tiba.

Tradisi Begalan bukan sekadar sistem kerja dalam pertanian, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banyumas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan solidaritas antarwarga. Dari sudut pandang antropologi budaya, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kolektif yang lebih diutamakan daripada sikap individualistis, sesuatu yang umum dijumpai dalam masyarakat agraris tradisional di Jawa.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan modern yang pesat, banyak tradisi lokal mulai terpinggirkan akibat perubahan ekonomi, gaya hidup, serta kemajuan teknologi. Situasi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi fenomena global. Transformasi dalam dunia



pertanian melalui mekanisasi, urbanisasi yang mengurangi jumlah tenaga kerja di desa, serta pergeseran nilai dari kolektivisme menuju individualisme menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan berbagai tradisi lokal.

Meski demikian, sebagian masyarakat Banyumas masih menjaga dan melestarikan tradisi Begalan karena nilai-nilai sosial yang dikandungnya masih dirasakan relevan hingga kini. Dalam situasi ekonomi yang sulit, khususnya bagi petani kecil, semangat gotong royong seperti dalam Begalan menjadi strategi yang efisien untuk menekan biaya produksi. Selain itu, secara sosial, tradisi ini tetap berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat desa.

Keistimewaan tradisi Begalan terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Walau bentuk pelaksanaannya mungkin telah mengalami perubahan, nilai-nilai utama yang menjadi dasarnya tetap terpelihara. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan beriringan dan bahkan saling mendukung apabila dikelola dengan cermat dan bijaksana.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa fenomena sosial budaya, yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai nilai, makna, serta praktik tradisi Begalan dalam kehidupan masyarakat di Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen sejarah, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal di wilayah tersebut.

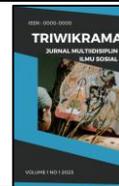
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang disusun secara sistematis guna menelusuri konsep-konsep teoritis mengenai kearifan lokal. Proses analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan, mengkaji, dan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun keterbatasan dalam studi ini terletak pada wilayah penelitian yang sempit serta ketergantungan pada sumber tertulis dalam menggali informasi sejarah mengenai tradisi Begalan.

## 3. PEMBAHASAN

### Latar Belakang dan Asal-Usul Tradisi Begalan

Istilah "Begalan" berasal dari kata "begal" dalam bahasa Jawa, yang berarti "bergiliran" atau "secara bergantian". Kata ini juga memiliki keterkaitan makna dengan "bebarengan", yakni kegiatan yang dilakukan bersama-sama sebagai wujud semangat kolektif. Tradisi ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan di tanah Jawa, terutama di wilayah Banyumas yang dulunya merupakan kawasan agraris dengan sistem pertanian tradisional.

Menurut berbagai sumber lokal dan cerita turun-temurun dari para sesepuh desa, tradisi ini diyakini telah muncul sejak abad ke-16, bersamaan dengan masa pemerintahan Kerajaan Pajang dan kemudian Mataram. Saat itu, Banyumas dikenal sebagai daerah pinggiran kerajaan dengan tatanan sosial yang cenderung lebih setara dibandingkan wilayah pusat kekuasaan. Kondisi



geografis wilayah ini yang berupa dataran rendah dengan aliran sungai besar seperti Serayu dan Banjaran menciptakan potensi pertanian yang besar, namun memerlukan kerja keras dalam pengelolaannya.

Tradisi Begalan lahir sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga dalam mengolah sawah, terutama saat musim tanam dan panen tiba. Karena tidak semua keluarga petani memiliki tenaga kerja yang memadai, muncul sistem kerja bersama ini sebagai solusi. Di Banyumas, pengaruh feodalisme tidak begitu kuat, sehingga memungkinkan tumbuhnya praktik kerja sama yang lebih setara dan partisipatif seperti Begalan.

Perkembangan Begalan juga erat kaitannya dengan sistem pengairan tradisional yang serupa dengan "subak" di Bali atau "mitra cai" di tatar Sunda. Di wilayah Banyumas, sistem ini dikenal sebagai pranata mangsa, yaitu pengaturan musim tanam berdasarkan siklus alam dan ketersediaan air. Dalam kerangka ini, Begalan menjadi bagian penting karena keberhasilan pertanian bergantung pada kerja sama antarpetani dalam mengelola waktu dan lahan secara bersama.

## Nilai-Nilai Penting dalam Tradisi Begalan

### 1) Semangat Gotong Royong

Tradisi Begalan mencerminkan nilai gotong royong yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Banyumas. Setiap anggota kelompok saling membantu tanpa imbalan materi, melainkan berdasarkan prinsip timbal balik yang adil dan terus berulang. Nilai ini sangat sesuai dengan falsafah Jawa seperti tepa slira (empati) dan rukun (kerukunan). Dalam konteks sekarang, praktik ini bisa disebut sebagai bentuk modal sosial yang sangat berguna dalam membangun komunitas.

Kerja sama dalam Begalan juga melampaui aspek fisik, mencakup berbagi pengalaman, pengetahuan praktis, hingga pertukaran bibit unggul. Petani yang lebih berpengalaman akan berbagi ilmu dengan petani lain, menjadikan proses ini sarana pembelajaran kolektif yang berlangsung secara alami.

### 2) Solidaritas Sosial

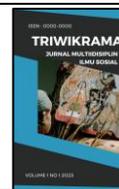
Begalan turut mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama tercipta melalui kegiatan ini. Solidaritas yang dibangun tidak hanya berlaku di ladang, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membangun rumah, menjenguk orang sakit, atau membantu keluarga yang tertimpa musibah.

Hal ini tampak dalam sistem "sambatan", di mana bila ada anggota kelompok yang berhalangan, anggota lain secara sukarela menggantikannya mengerjakan lahan, tanpa mengganggu giliran di lahan mereka sendiri. Praktik ini menegaskan kuatnya rasa kebersamaan dalam komunitas.

### 3) Nilai Ekonomi

Sistem Begalan terbukti mampu menekan biaya produksi pertanian karena petani tidak perlu membayar upah tenaga kerja. Sebagai ilustrasi, menyewa sepuluh buruh tani untuk mengolah satu hektar sawah dapat memakan biaya ratusan ribu rupiah per hari. Dengan sistem Begalan, biaya ini bisa dihemat secara signifikan.

Selain itu, kerja bersama juga meningkatkan produktivitas karena pekerjaan lebih cepat selesai dan lebih terorganisir. Penanganan hama, pemupukan, serta pengelolaan air dapat



dilakukan lebih efisien dan tepat waktu, yang pada akhirnya berdampak pada hasil panen yang lebih baik.

#### 4) Nilai Kekeluargaan

Dalam suasana kerja Begalan, terbangun ikatan emosional yang erat. Hubungan antaranggota kelompok terasa seperti keluarga sendiri. Bahkan anak-anak dari para anggota dianggap bagian dari keluarga besar, sehingga proses pendidikan dan pembinaan karakter mereka menjadi tanggung jawab bersama.

Hal ini tercermin pula dalam kegiatan seperti slametan atau syukuran pasca panen, di mana hasil panen dibagikan dan dinikmati bersama sebagai wujud syukur sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan.

### Cara Pelaksanaan Tradisi Begalan

#### 1) Pembentukan Kelompok

Kelompok Begalan biasanya terdiri atas 8 hingga 15 keluarga petani dari satu wilayah atau dusun. Proses pembentukannya mempertimbangkan beberapa hal:

- a. Letak Tempat Tinggal: Aksesibilitas penting agar mudah berkumpul dan bekerja bersama.
- b. Kesamaan Pola Tanam: Semua anggota sepakat tentang waktu tanam agar kegiatan dapat sinkron.
- c. Komitmen dan Kepercayaan: Anggota harus bersedia menjalankan aturan dan ikut serta secara konsisten.
- d. Keseimbangan Luas Lahan: Agar kerja dan hasil tidak timpang, luas lahan menjadi salah satu pertimbangan.

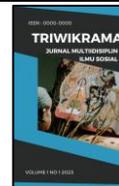
Pembentukan kelompok diawali dengan diskusi informal yang biasanya dilakukan di rumah tokoh masyarakat atau balai desa. Setelah mufakat tercapai, ditunjuklah ketua, sekretaris, dan bendahara untuk mengatur kegiatan.

#### 2) Sistem Kerja

Pelaksanaan kerja dilakukan secara bergiliran. Misalnya hari ini menggarap lahan milik keluarga A, esoknya berpindah ke lahan keluarga B, dan seterusnya. Urutan kerja biasanya ditentukan berdasarkan:

- a. Letak dan Kondisi Lahan: Sawah yang paling siap atau dekat sumber air menjadi prioritas.
- b. Kesiapan Tanam: Lahan yang sudah dibajak atau diratakan akan dikerjakan lebih dahulu.
- c. Musyawarah atau Undian: Jika ada perbedaan pendapat, bisa ditentukan melalui kesepakatan atau pengundian.

Anggota wajib mengirim setidaknya satu perwakilan tiap kegiatan. Jika berhalangan hadir, harus mencari pengganti atau memberikan kontribusi seperti makanan untuk peserta yang hadir.



### 3) Jenis Kegiatan

Pekerjaan dalam Begalan mencakup seluruh tahapan pertanian, antara lain:

- a. Persiapan Lahan: membersihkan, mencangkul, membajak, dan meratakan sawah.
- b. Penanaman : menyemai, mencabut bibit, menanam, dan menyulam tanaman.
- c. Perawatan : penyiangan, pemupukan, pengairan, hingga pengendalian hama.
- d. Panen dan Pascapanen : memotong padi, menjemur gabah, hingga menumbuk padi.

### 4) Waktu Pelaksanaan

Aktivitas biasanya dilakukan pagi hari, antara pukul 06.00 hingga 11.00 WIB. Waktu ini dipilih karena:

- a. Tubuh masih segar dan cuaca belum panas.
- b. Masih ada waktu untuk pekerjaan lain di siang hari.
- c. Tidak mengganggu jadwal ibadah seperti salat Dhuhur.

Pelaksanaan Begalan mengikuti pola tahunan sesuai dengan musim dan perhitungan pranata mangsa.

## Relevansi Tradisi Begalan di Masa Kini

### 1. Menjaga Ikatan Sosial

Dalam dunia yang semakin individualistis, Begalan menjadi ruang untuk mempertahankan interaksi sosial yang nyata. Tradisi ini menciptakan solidaritas dan saling percaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

### 2. Solusi Ekonomi Rakyat

Bagi petani kecil, Begalan adalah cara untuk tetap bertani tanpa membebani biaya produksi. Sistem ini juga menjamin distribusi kerja dan hasil yang lebih merata, sehingga tidak menciptakan jurang sosial antarpetani.

### 3. Warisan Budaya yang Hidup

Tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter generasi muda secara alami. Anak-anak belajar langsung dari pengalaman, bukan teori, mengenai kerja sama, tanggung jawab, dan etika sosial.

### 4. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

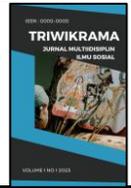
Begalan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan, tanpa harus mengandalkan intervensi luar. Ini sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis partisipasi.

### 5. Ramah Lingkungan

Praktik pertanian dalam Begalan umumnya menggunakan cara yang lebih alami dan tidak merusak lingkungan. Ini termasuk penggunaan pupuk organik dan teknik tradisional yang menjaga keberlanjutan tanah.

### 6. Mendukung Ketahanan Pangan

Kerja sama dalam Begalan memperkuat produksi pangan lokal. Sistem ini tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga membentuk jaringan dukungan yang siap membantu ketika terjadi kegagalan panen atau kesulitan lainnya.



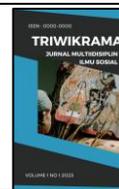
#### 4. SIMPULAN

Tradisi Begalan merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat agraris di Banyumas yang tumbuh sebagai respons atas kebutuhan tenaga kerja dalam praktik pertanian tradisional. Berasal dari sekitar abad ke-16, tradisi ini tidak hanya menggambarkan pola kerja secara kolektif, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai penting seperti semangat kebersamaan, solidaritas sosial, rasa kekeluargaan, dan kemandirian dalam aspek ekonomi. Dengan sistem kelompok yang inklusif dan metode kerja secara bergilir, Begalan berperan dalam memaksimalkan pengelolaan lahan sekaligus mempererat hubungan sosial di kalangan warga desa.

Di era modern, nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Begalan masih memiliki relevansi tinggi, terutama dalam memperkuat jaringan sosial masyarakat dan meningkatkan daya tahan komunitas terhadap dampak globalisasi, individualisme, serta ketimpangan ekonomi. Lebih dari sekadar praktik budaya, Begalan juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang berpijak pada kearifan lokal, serta turut mendukung upaya pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan. Dengan demikian, menjaga keberlangsungan dan menghidupkan kembali tradisi ini menjadi hal yang penting, baik sebagai upaya pelestarian budaya maupun sebagai inspirasi dalam pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asafiq, A. (2014). Tradisi Begalan Dalam Upacara Pernikahan Adat Banyumas (Studi Eksistensi, Perubahan Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Begalan Di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- EVIANA, T. (2023). Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten Banyumas.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43-53.
- Kusno, K., Makhful, M., Setyaningsih, E., Andriani, R., & Putri, E. A. (2023). Etnomatematika dalam Kesenian Banyumasan.



---

MARTHIAS, M. (2021). TRADISI BEGALAN DI DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2010-2020 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

Syafitri, E. R., & Nuryono, W. I. R. Y. O. (2020). Studi kepustakaan teori konseling dialectical behavior therapy. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11(1), 53-59.

Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. (2020). Redefinisi makna tradisi begalan oleh sanggar sekar kantil dalam ritus pernikahan masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 86-97.